

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Novel di SMA Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Kurikulum dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah memiliki kedudukan yang penting. Kurikulum berperan sebagai pedoman yang mengarahkan kegiatan pembelajaran menjadi lebih tersusun dan terarah sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi yang harus dikuasainya. Sebagaimana dikemukakan Suparman (2020:4), “Kurikulum adalah seperangkat program dan pengalaman belajar yang ditransformasikan melalui proses pembelajaran untuk menghasilkan perubahan pengetahuan dan tingkah laku peserta didik dalam mengembangkan kompetensi yang dimilikinya.”

Dengan demikian Kurikulum 2013 Revisi pada hakikatnya bertujuan untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya berpengetahuan, melainkan juga memiliki karakter, inovatif, kreatif, dan produktif untuk menunjang kehidupan mereka pada saat ini atau masa yang akan datang.

Untuk dapat mengetahui mengenai pembelajaran novel pada peserta didik kelas XII jenjang SMA, penulis akan menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan tujuan pembelajaran.

a. Kompetensi Inti

Dalam Permendikbud No 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah tertera, “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.”

Kompetensi inti untuk kelas X-XII (SMA/MA/SMALB/PAKET C) yang tertera dalam Permendikbud No 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1. Kompetensi Inti

KOMPETENSI INTI (KI)	DESKRIPSI KOMPETENSI
KI-1 (Sikap Spiritual)	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI-2 (Sikap Sosial)	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku a. jujur, b. disiplin, c. santun, d. peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), e. bertanggung jawab, f. responsif, dan g. pro-aktif. dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
KI-3 (Pengetahuan)	3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang

KOMPETENSI INTI (KI)	DESKRIPSI KOMPETENSI
	a. ilmu pengetahuan, b. teknologi, c. seni, d. budaya, dan e. humaniora. dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI-4 (Keterampilan)	4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara a. efektif, b. kreatif, c. produktif, d. kritis, e. mandiri, f. kolaboratif, g. komunikatif, dan h. solutif. dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.

Berdasarkan kompetensi inti tersebut, disimpulkan bahwa kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran novel adalah sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4).

b. Kompetensi Dasar

Dalam Permendikbud No 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan

Pendidikan Menengah tertera, “Kompetensi dasar pada kurikulum 2013 berisi kemampuan dan materi pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.”

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, peserta didik kelas XII SMA diharapkan mampu menganalisis isi dan kebahasaan sebuah novel dan mampu merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan keahasaannya baik secara lisan maupun tulis. Dalam penelitian ini, kompetensi dasar yang menjadi fokus penelitian adalah KD 3.9.

c. Indikator Pembelajaran

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, maka indikator pembelajaran dari KD 3.9 adalah sebagai berikut.

- 3.9.1. Menelaah dengan tepat tema dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- 3.9.2. Menelaah dengan tepat tokoh dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- 3.9.3. Menelaah dengan tepat watak tokoh dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai

- 3.9.4. Menelaah dengan tepat penokohan dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai
- 3.9.5. Menelaah dengan tepat latar dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- 3.9.6. Menelaah dengan tepat alur dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- 3.9.7. Menelaah dengan tepat sudut pandang dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- 3.9.8. Menelaah dengan tepat gaya bahasa dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- 3.9.9. Menelaah dengan tepat amanat dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- 3.9.10. Menelaah dengan tepat penggunaan kata keterangan waktu dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- 3.9.11. Menelaah dengan tepat penggunaan kata ganti orang dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- 3.9.12. Menelaah dengan tepat penggunaan kata kerja mental dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- 3.9.13. Menelaah dengan tepat penggunaan kata kerja material dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.

3.9.14. Menelaah dengan tepat penggunaan kata sifat dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.

3.9.15. Menelaah dengan tepat penggunaan dialog dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.

d. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan indikator pembelajaran tersebut, maka tujuan pembelajaran dari KD 3.9 adalah sebagai berikut.

- (1) Peserta didik mampu menelaah dengan tepat tema dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- (2) Peserta didik mampu menelaah dengan tepat tokoh dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- (3) Peserta didik mampu menelaah dengan tepat watak tokoh dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- (4) Peserta didik mampu menelaah dengan tepat penokohan dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- (5) Peserta didik mampu menelaah dengan tepat latar dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- (6) Peserta didik mampu menelaah dengan tepat alur dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- (7) Peserta didik mampu menelaah dengan tepat sudut pandang dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.

- (8) Peserta didik mampu menelaah dengan tepat gaya bahasa dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- (9) Peserta didik mampu menelaah dengan tepat amanat dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- (10) Peserta didik mampu menelaah dengan tepat penggunaan kata keterangan waktu dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- (11) Peserta didik mampu menelaah dengan tepat penggunaan kata ganti orang dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- (12) Peserta didik mampu menelaah dengan tepat penggunaan kata kerja mental dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- (13) Peserta didik mampu menelaah dengan tepat penggunaan kata kerja material dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- (14) Peserta didik mampu menelaah dengan tepat penggunaan kata sifat dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- (15) Peserta didik mampu menelaah dengan tepat penggunaan dialog dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.

2. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Novel adalah salah satu karya sastra yang termasuk ke dalam genre prosa yang sama dengan hikayat, tambo, mite, sage, fabel, legenda, cerita pendek, novelet, dan roman. Novel sendiri merupakan bagian dari prosa baru yang sama dengan cerita

pendek, novelet, dan roman. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel memiliki fungsi yang sama dengan karya sastra lain yaitu menghibur dan mendidik, sehingga novel menjadi salah satu materi pelajaran di sekolah.

Priyatni (2010: 124) menyatakan, “Kata novel berasal dari bahasa Latin *Novellus*. Kata *Novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama.” Dari pendapat tersebut diketahui bahwa novel merupakan karya sastra baru apabila dibandingkan dengan puisi dan drama.

Sebuah novel pada umumnya menyajikan permasalahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Riswandi dan Kusmini (2020:45) yang menyatakan, “Novel dapat diartikan sebagai cerita yang berbentuk prosa yang menyajikan permasalahan-permasalahan secara kompleks, dengan penggarapan unsur-unsurnya secara luas dan rinci.”

Novel dibangun oleh unsur intrinsik, sebagaimana diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2015: 5), “Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh, (dan penokohan), sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya bersifat imajinatif.”

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang menyajikan permasalahan-permasalahan secara kompleks yang dibangun melalui unsur intrinsik yang meliputi peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan hal lainnya yang bersifat imajinatif.

Karena novel menyajikan permasalahan kehidupan, maka di dalamnya terdapat konflik. Hal tersebut dikemukakan oleh Nurhayati (2013:7), “Novel merupakan pengungkapan fragmen dari kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang). Konflik-konflik yang terjadi di dalam novel akhirnya menyebabkan perubahan jalan hidup antar pelakunya.” Berdasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa konflik-konflik yang terjadi dalam sebuah novel akan memengaruhi jalan hidup tokoh-tokohnya.

Dari seluruh pendapat ahli tersebut disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang bersifat imajinatif tentang permasalahan kehidupan beberapa tokoh yang kompleks dan mengandung konflik dan dipaparkan secara terperinci serta dibangun melalui unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, dan sudut pandang.

b. Unsur Pembangun Novel

Sama dengan karya sastra lain, seperti puisi yang dibangun dengan unsur fisik dan unsur batin, novel juga dibangun oleh beberapa unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (2015:29) menyatakan, “Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan.” Unsur-unsur yang saling berkaitan itu kemudian disebut sebagai unsur pembangun novel. Unsur pembangun ada dua jenis,

yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2018: 29) yang menyatakan,

Unsur-unsur pembangun sebuah novel di samping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian walau pembagian itu tidak benar-benar pilah. Pembagian kedua unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang berasal dari dalam sebuah karya sastra dan membangun karya sastra itu sehingga menjadikan novel sebagai sebuah kesatuan yang utuh. Unsur intrinsik dapat ditemukan oleh pembaca saat mereka membaca sebuah novel.

Waluyo (2011:5-6) menyatakan,

Unsur-unsur pembangun cerita fiksi yang meliputi: tema cerita, *plot* atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, *setting* atau tempat kejadian cerita atau disebut juga latar, sudut pandang pengarang atau *point of view*, latar belakang atau *background*, dialog atau percakapan, gaya bahasa/gaya bercerita, waktu cerita dan waktu penceritaan, dan amanat.

Nurgiyantoro (2015: 30) berpendapat,

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur itulah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur-unsur yang dimaksud untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang pencerita, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Dari kedua pendapat tersebut disimpulkan bahwa unsur intrinsik novel merupakan unsur yang membangun novel itu sendiri sehingga hadir menjadi teks novel yang dapat ditemukan saat pembaca membaca novel tersebut. Unsur-unsur intrinsik sebuah novel terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Seluruh unsur-unsur tersebut saling berkaitan menciptakan keterpaduan sehingga sebuah novel bisa terwujud.

a) Tema

Tema adalah salah satu unsur intrinsik novel yang paling penting. Tema merupakan gagasan pokok atau ide pokok yang mendasari sebuah cerita, karena hakikatnya setiap cerita itu pasti memiliki tema di dalamnya. Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang pengertian tema, diantaranya Stanton (2007: 147) menyatakan, “Tema sebagai makna yang dikandung oleh sebuah cerita.” Merujuk pada pengertian tersebut, maka tema disebut sebagai makna, akan tetapi makna yang terkandung dalam sebuah cerita pada umumnya banyak sehingga muncul pertanyaan makna pokok seperti apa yang dapat dinyatakan sebagai tema.

Santoso (2019: 3) menyatakan, “Tema adalah ide, gagasan, atau pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra.” Pendapat tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2015:115), “Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.” Dari kedua pendapat tersebut

disimpulkan bahwa tema adalah gagasan atau ide yang melatarbelakangi sebuah karya sastra sebagai struktur semantis yang menopang karya sastra itu sendiri dan berulang kali dimunculkan secara implisit maupun eksplisit dan bersifat abstrak.

Untuk mengetahui tema sebuah novel, pembaca tidak bisa menafsirkannya melalui sebagian cerita, tetapi harus membaca novel secara keseluruhan. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2015:116), “Tema menjadi dasar pengembangan keseluruhan cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.”

Umumnya tema dalam novel bersifat didaktis. Artinya, tema bersifat mendidik. Hal tersebut erat kaitannya dengan fungsi sastra *dulce et utile*. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhayati (2013:10) yang menyatakan, “Tema yang banyak dijumpai bersifat didaktis, yakni pertentangan antara nilai baik-buruk, misalnya dalam bentuk kebohongan melawan kejujuran, kezaliman melawan keadilan, dan korupsi melawan kerja keras.”

Berdasarkan sudut pandang, tema dapat digolongkan ke dalam beberapa penggolongan, yaitu tema tradisional dan nontradisional serta tema utama dan tambahan.

(1) Tema Tradisional dan Nontradisional

Berdasarkan penggolongan dikotomi, tema dibagi menjadi dua, yaitu tema tradisional dan tema nontradisional. Nurgiyantoro (2015:125) menyatakan, “Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjukkan pada tema yang hanya “itu-itu” saja, dalam arti tema itu telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam

berbagai cerita, termasuk cerita lama.” Dari pendapat tersebut, dijelaskan bahwa tema tradisional adalah tema yang telah lama digunakan dalam cerita dan bersifat itu-itu saja, misalnya kebenaran dan kejahatan. Tema tradisional adalah sebuah tema yang bersifat universal, karena banyak digemari orang-orang dalam setiap tingkat sosial, dimanapun, dan kapanpun.

Nurgiyantoro (2015:127) menyatakan, “Selain hal-hal yang bernuansa tradisional, tema sebuah karya mungkin saja mengangkat sesuatu yang tidak lazim, katakana sesuatu yang nontradisional, yang dalam kaitan ini adalah tema nontradisional.” Berbeda dengan tema tradisional yang umumnya tentang kebenaran melawan kejahatan untuk menegakkan keadilan, tema nontradisional merupakan tema yang berbeda. Tema nontradisional akan mengangkat sesuatu yang tidak lazim, misalnya kejahatan yang menang dan kebenaran kalah, hal tersebut mungkin tidak akan memberikan kepuasan kepada pembaca seperti tema tradisional, tetapi apabila diperhatikan dalam realita yang ada, hal yang tidak lazim dalam tema nontradisional tersebut banyak ditemukan dalam kehidupan.

(2) Tema Utama dan Tema Tambahan

Penggolongan tema yang terakhir adalah penggolongan dari tingkat keutamaannya. Berdasarkan tingkat keutamaannya, tema dibagi menjadi dua, yaitu tema utama dan tema tambahan. Tema pada hakikatnya adalah makna dan makna dalam sebuah cerita akan berjumlah lebih dari satu, sehingga sulit untuk menentukan makna pokok dan makna pendukung.

Nurgiyantoro (2015: 133) menyatakan,

Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan, cerita, bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan. Makna-makna tambahan inilah yang dapat disebut sebagai tema-tema tambahan, atau tema minor. Dengan demikian, banyak sedikitnya tema minor tergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita novel.

Dari pemaparan tersebut disimpulkan bahwa tema utama adalah makna pokok yang tersirat pada sebagian besar cerita, sedangkan tema tambahan atau tema minor merupakan makna tambahan yang jumlahnya sesuai dengan banyaknya makna tambahan yang dapat ditafsirkan oleh pembaca.

b) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan dalam sebuah novel merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Tokoh adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan orang yang menjadi pelaku cerita, sementara penokohan merupakan istilah yang untuk menyebut teknik penggambaran tokoh. Seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015:247), “Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa orang jumlah tokoh novel itu?”, dan sebagainya.” Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam novel.

Nurgiyantoro (2015:248) menyatakan,

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menunjuk pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Dapat disimpulkan jika tokoh merupakan orang atau pelaku dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam cerita.

Pendapat lain tentang tokoh dan penokohan dikemukakan oleh Riswandi dan Kusmini (2020:72), “Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita. Watak/karakter adalah sikap dan sifat para tokoh tersebut. Adapun penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita.”

Berdasarkan pendapat para ahli disimpulkan bahwa tokoh merupakan orang yang menjadi pelaku dalam novel dan memiliki watak/karakter tertentu yang digambarkan oleh pengarang melalui penokohan dengan berbagai cara baik yang tersirat maupun tersurat seperti melalui dialog antartokoh, tindakan tokoh, dan interaksinya dengan tokoh lain dalam cerita, sehingga pembaca dapat menafsirkannya.

Dalam melakukan penokohan, ada beberapa cara yang dapat dilakukan pengarang, yaitu penggambaran fisik, dialog, penggambaran pikiran dan perasaan tokoh, reaksi tokoh lain, dan narasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Riswandi dan Kusmini (2020:72-73),

Dalam melakukan penokohan (menampilkan tokoh-tokoh dan watak tokoh dalam suatu cerita). Ada beberapa cara yang dilakukan pengarang, antara lain melalui:

(1) Penggambaran fisik

Pada teknik ini, pengarang menggambarkan keadaan fisik tokoh itu, misalnya wajahnya, bentuk tubuhnya, cara berpakaianya, cara berjalannya, dll. Dari penggambaran itu, pembaca bisa menafsirkan watak tokoh tersebut.

- (2) Dialog
Pengarang menggambarkan tokoh lewat percakapan tokoh tersebut dengan tokoh lain. Bahasa, isi pembicaraan, dan hal lainnya yang dipercakapkan tokoh tersebut menunjukkan watak tokoh tersebut.
- (3) Penggambaran pikiran dan perasaan tokoh
Dalam karya fiksi, sering ditemukan penggambaran tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh. Penggambaran ini merupakan Teknik yang juga digunakan pengarang untuk menunjukkan watak tokoh.
- (4) Reaksi tokoh lain
Pada Teknik ini pengarang menggambarkan watak tokoh lewat apa yang diucapkan tokoh lain tentang tokoh tersebut.
- (5) Narasi
Dalam teknik ini, pengarang (*narrator*) yang langsung mengungkapkan watak tokoh itu. Barangkali teknik-teknik di atas tidak langsung semua digunakan pengarang dalam suatu cerita.

Tokoh dalam novel dapat dibagi ke dalam beberapa jenis, seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2015:258),

Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan sudut pandang dan tujuan tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis sekaligus, misalnya tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal.

Berdasarkan pendapat tersebut, tokoh-tokoh dalam novel dibagi berdasarkan sudut pandangnya sebagai berikut.

(1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Perbedaan tokoh utama dan tokoh tambahan dapat dilihat dari tingkat pentingnya peran tokoh tersebut dalam novel secara keseluruhan. Dalam novel pasti akan ditemukan tokoh lebih dari satu dan setiap tokoh tersebut memiliki perannya masing-masing. Tokoh yang perannya sangat berpengaruh serta mendominasi dalam sebuah cerita disebut tokoh utama. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015:259), “Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel

yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.” Dengan demikian tokoh utama merupakan tokoh yang menjadi pusat penceritaan dalam novel.

Selain tokoh utama, ada juga tokoh tambahan. Berbeda dengan tokoh utama yang kehadirannya sangat berpengaruh dalam novel serta sering diceritakan oleh pengarang, tokoh tambahan memiliki penceritaan yang sedikit serta kehadirannya tidak seberpengaruh tokoh utama. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2015:258) yang menyatakan, “Ada tokoh(-tokoh) yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.” Jadi tokoh tambahan itu merupakan tokoh yang frekuensi kehadiran dan penceritaannya relatif sedikit dibandingkan dengan tokoh utama.

Lebih luas lagi, pembagian tokoh berdasarkan perannya tidak hanya sebatas tokoh utama dan tambahan, tetapi lebih beragam. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2015:260), “Pembedaan itu lebih bersifat gradasi karena kadar keutamaan tokoh-tokoh itu bertingkat: tokoh utama (yang) utama, tokoh utama tambahan, tokoh tambahan (*periferal*) utama, dan tokoh tambahan (yang memang) tambahan.”

(2) Tokoh Protagonis dan Antagonis

Perbedaan tokoh yang selanjutnya adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Perbedaan tokoh tersebut dilihat dari fungsi penampilan tokoh. Saat

membaca novel, sering ditemukan tokoh yang membuat pembaca merasa simpati kepada mereka, tokoh tersebut juga memiliki nilai moral yang baik sehingga kehadirannya seolah memenuhi ekspektasi pembaca, tokoh seperti ini dinamakan sebagai tokoh protagonis. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015:261), “Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, harapan-harapan pembaca.”

Dalam novel biasanya terdapat sebuah konflik, konflik tersebut umumnya dialami oleh tokoh protagonis dan yang menyebabkan konflik adalah tokoh antagonis. Kehadiran tokoh antagonis dalam novel memiliki peran yang penting, karena tokoh antagonis ini menciptakan konflik dan menjadi penghambat tokoh protagonis dalam meraih tujuannya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Nurgiyantoro (2015:261) menyatakan, “Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin.”

c) Latar

Sama dengan unsur intrinsik yang sebelumnya, latar juga memiliki peran penting dalam sebuah novel. Tokoh dalam novel pada dasarnya memiliki dunia sendiri, yaitu dunia fiksi dan mereka hidup di dalamnya. Sebagaimana kehidupan kita, kehidupan dalam dunia fiksi juga memiliki tempat, waktu, dan lingkungan sosialnya sendiri, hal tersebutlah yang disebut dengan istilah latar.

Nurhayati (2013:18) menyatakan, “Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan

sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Berdasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa latar atau *setting* merupakan unsur intrinsik novel yang menjadi tumpuan dalam keberadaan hubungan waktu, hubungan tempat, dan lingkungan sosial tempat cerita terjadi.

Dari pendapat tersebut juga diketahui bahwa latar terbagi menjadi tiga, yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Pernyataan itu kemudian diperkuat oleh pendapat Nurgiyantoro (2015: 314) yang menyatakan, “Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya.”

(1) Latar Tempat

Latar tempat adalah latar yang menunjukkan lokasi terjadinya suatu peristiwa dalam novel. Dalam hal ini latar tempat tidak hanya nama kota atau daerah, tetapi dapat juga berupa jalan, gedung, rumah, dan lain-lain. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015:314), “Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.” Lebih lengkapnya lagi, Riswandi dan Kusmini (2020:75) menyatakan, “Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik nama kota, jalan, gedung, rumah, dll.” Dengan demikian latar tempat merupakan lokasi yang diceritakan dalam novel yang berupa nama kota, jalan, gedung, rumah, dan lain-lain.

Penggarapan latar tempat yang teliti akan menjadikan lokasi yang digunakan menjadi sangat fungsional dan kedudukannya memengaruhi pengaluran serta penokohan, sehingga novel menjadi satu kesatuan yang utuh. Akan tetapi tidak semua

latar tempat digarap secara teliti, sehingga keberadaannya hanya sekedar menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa tanpa memengaruhi pengaluran dan penokohan.

(2) Latar Waktu

Latar waktu merupakan unsur latar yang mengacu pada kapan peristiwa dalam novel terjadi. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015:318), “Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.” kemudian, Riswandi dan Kusmini (2020:75-76) menyatakan, “Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang sore, dll.”

Berdasarkan kedua pendapat tersebut disimpulkan bahwa latar waktu adalah latar yang mengacu pada waktu terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan dalam novel dan dapat berupa peristiwa sejarah ataupun waktu seperti siang, malam, pagi, dan sore.

Sama seperti latar tempat, latar waktu akan menjadi dominan dan fungsional apabila digarap secara teliti dalam novel. Ketiga unsur latar pada hakikatnya saling berkaitan, sehingga apabila penggarapan latar waktu dilakukan secara teliti, hal tersebut akan membuat latar tempat serta latar sosial budaya ikut terpengaruh sesuai dengan latar waktu. Misalnya pengangkatan unsur sejarah dalam novel, maka akan menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi bersifat khas dan fungsional. Latar waktu yang digarap tentunya harus sesuai dengan waktu sejarah itu terjadi di dunia

nyata, karena apabila tidak sesuai akan menciptakan sebuah ketidakwajaran yang membuat pembaca merasa cerita tersebut tidak masuk akal.

Latar waktu yang digarap secara rinci akan membuat pengarang harus menyesuaikan kondisi sosial masyarakat saat itu, sikap dan perilaku tokoh, cara tokoh menjalani hidupnya, kondisi tempat pada waktu faktual, dan masih banyak lagi. Sebagaimana pendapat Nurgiyantoro (2015:320),

Ketika waktu novel telah ditetapkan sesuai dengan waktu sejarah, berbagai aspek fiksi yang lain harus disesuaikan agar cerita menjadi koheren dan masuk akal termasuk gambaran mengenai tempat dan bangunan fiksi yang ada. Kaitan itu dapat berupa sikap perilaku tokoh, cara hidup dan jenis pekerjaan, cara berpakaian, alat transportasi, dan lain-lain.

Pendapat tersebut menegaskan betapa berpengaruhnya latar waktu yang digunakan oleh seorang pengarang dalam ceritanya, sehingga hal kecil juga patut menjadi perhatian agar novel yang dihasilkan masuk akal dan tidak dianggap membohongi pembaca.

(3) Latar Sosial-Budaya

Latar sosial-budaya merupakan latar yang menunjukkan kondisi sosial-budaya ketika peristiwa dalam sebuah novel terjadi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Riswandi dan Kusmini (2020: 76), “Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.” Pendapat lain juga diungkapkan Nurgiyantoro (2015:322) yang menyatakan, “Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.” Berdasarkan

kedua pendapat tersebut disimpulkan bahwa latar sosial-budaya merupakan latar yang menunjukkan pada keadaan adat istiadat, budaya, norma, serta hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam novel.

Latar sosial-budaya merupakan latar yang paling menonjol, karena memiliki pengaruh pada latar waktu dan latar tempat. Pada hakikatnya latar dalam novel tidak dinilai satu persatu, tetapi keterkaitannya yang menjadikan latar tersebut koheren. Sebagaimana dalam pengangkatan latar tempat, pengangkatan latar sosial-budaya juga menuntut pengarang untuk menguasai latar. Dalam menciptakan latar tempat menjadi tipikal dan fungsional, maka harus disertai dengan latar sosial-budaya. Misalnya dalam sebuah cerita disebutkan bahwa latar tempatnya adalah di daerah Jawa, maka tingkah laku tokoh, kondisi lingkungan tokoh, cara tokoh berkomunikasi, cara tokoh berinteraksi, dan hal-hal lainnya pun harus menggambarkan kondisi sosial-budaya di daerah Jawa juga, sehingga latar tempat yang digunakan menjadi fungsional.

d) Alur/Plot

Alur atau *plot* merupakan unsur intrinsik novel yang dalam pengertiannya sering terjadi kesalahpahaman. Alur dalam novel dianggap sebagai jalan cerita, padahal pada hakikatnya alur bukan hanya sekedar jalan cerita, tetapi alur memiliki peran dalam tersusunnya rangkaian peristiwa yang saling berkaitan satu sama lain melalui hubungan sebab akibat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Riswandi dan Kusmini (2020:74), “Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab

akibat.” Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Nurhayati (2013:11-12) yang menyatakan, “Alur atau *plot* adalah pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita yang menunjukkan adanya hubungan kausalitas.” Berdasarkan kedua pendapat tersebut disimpulkan bahwa alur atau *plot* adalah unsur pembangun novel yang memiliki peran dalam pengaturan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dengan menunjukkan hubungan sebab akibat.

Alur atau *plot* dalam sebuah novel disajikan dalam bentuk urutan teks. Seperti yang dikemukakan oleh Riswandi dan Kusmini (2020:75), “Pengaluran adalah urutan teks.” Pendapat yang lebih jelas mengenai pengaluran dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015:167) yang menyatakan, “Kegiatan pemplotan meliputi kegiatan memilih peristiwa yang akan diceritakan dan kegiatan menata (baca: mengolah dan menyiasati) peristiwa-peristiwa itu ke dalam struktur linear teks fiksi.” Dengan demikian untuk memahami alur novel, maka harus menganalisis urutan teks dalam novel yang dibaca. Karena alur dalam cerita dikemukakan melalui urutan teks.

Penyajian alur dalam novel berkaitan dengan cerita. Sebuah alur yang disajikan dengan jelas akan menghasilkan cerita yang jelas, begitu juga sebaliknya. Apabila alur yang disajikan kompleks, maka cerita akan sulit untuk dipahami.

Dalam mengembangkan sebuah alur, ada tiga unsur yang berperan yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015:173), “Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah *plot* cerita. Eksistensi *plot* itu sendiri sangat ditentukan oleh tiga unsur tersebut.”

(1) Peristiwa

Unsur pertama yang dapat mengembangkan alur adalah peristiwa. Luxemburg dkk. (dalam Nurgiyantoro, 2015:173) menyatakan, “Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain.” Peristiwa dalam novel merupakan peralihan dari keadaan satu ke keadaan yang lain.

(2) Konflik

Konflik adalah unsur yang berperan dalam pengembangan alur dalam cerita fiksi. Nurgiyantoro (2015:178) menyatakan, “Konflik (*conflict*), yang *notabene* adalah kejadian yang tergolong penting, akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel dalam pengkategorian di atas.”

Pengembangan alur dalam novel pada dasarnya dipengaruhi oleh wujud dan isi konflik, kualitas konflik, dan bangunan konflik yang ditampilkan. Terjadinya konflik dalam novel erat kaitannya dengan peristiwa yang terjadi. Peristiwa-peristiwa manusiawi yang cenderung seru, sensasional, dan saling berkaitan kemudian menyebabkan munculnya sebuah konflik biasanya lebih disukai pembaca. Konflik dalam sebuah novel umumnya identik dengan sesuatu yang tidak menyenangkan dan dialami tokoh dalam novel.

(3) Klimaks

Setelah peristiwa dan konflik, unsur esensial dalam mengembangkan alur yang terakhir adalah klimaks. Nurgiyantoro (2015:184-185) menyatakan, “Klimaks merupakan titik antara dua (atau lebih) hal (keadaan) yang dipertentangkan dan

menentukan bagaimana permasalahan (konflik itu) akan diselesaikan.” Apabila konflik disebut sebagai sebuah permasalahan, maka klimaks adalah penyelesaian. Konflik dan klimaks merupakan dua hal yang sangat penting dalam struktur sebuah alur. Klimaks akan ada atau muncul apabila dalam novel tersebut dihadirkan konflik.

Berdasarkan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang ada dalam novel, alur dapat dibedakan menjadi tiga yaitu alur lurus/progresif, alur sorot-balik/*flashback*, dan alur campuran.

- (1) Alur lurus/progresif adalah alur yang digunakan dalam sebuah novel yang peristiwa-peristiwanya dikisahkan secara kronologis. Cerita yang memiliki alur lurus ini akan dimulai dari tahap awal, tengah, dan akhir.
- (2) Alur sorot-balik/*flashback* adalah alur yang digunakan dalam sebuah novel yang urutan kejadiannya tidak progresif tetapi regresif, sehingga tidak bersifat kronologis. Cerita dengan alur ini tidak dimulai dari tahap awal, tetapi kemungkinan dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, dan baru setelah itu tahap awal diceritakan.
- (3) Alur campuran adalah alur yang digunakan dalam sebuah novel yang progresif tetapi sering terdapat *flashback*. Terkadang ada sebuah novel yang alurnya tidak mutlak lurus-kronologis atau yang alurnya sorot balik. Jadi cerita dengan alur campuran ini memungkinkan alur cerita yang progresif dan diselingi sorot-balik atau sorot-balik yang diselingi progresif.

e) **Gaya Bahasa**

Novel sebagai teks sastra dikembangkan melalui dialog dan narasi. Kedua hal tersebut hadir secara bergantian dalam novel sehingga cerita dalam novel variatif dan tidak monoton. Narasi dan dialog dalam novel diungkapkan oleh pengarang melalui bahasa. Dalam penggunaan bahasa yang digunakan oleh pengarang, dikenal istilah gaya bahasa atau *stile*. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:369) menyatakan, “*Stile* adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.” Pendapat yang hampir serupa dikemukakan oleh Riswandi dan Kusmini (2020:76) yang menyatakan, “Gaya bahasa (*stile*) adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap.” Dari kedua pendapat tersebut disimpulkan bahwa gaya bahasa atau *stile* adalah cara pengungkapan yang digunakan oleh pengarang dalam menulis prosa dengan tujuan untuk mencapai keestetikaan dan kekuatan pengungkapannya.

Untuk dapat mencapai keestetikaan dan kekuatan pengungkapan, pengarang harus mampu menggunakan dengan tepat unsur-unsur *stile*, yaitu diksi, citra/imaji, pemajasan, dan retorika.

(1) Diksi

Dalam diksi atau pemilihan kata, pengarang melakukan pemilihan kata untuk digunakan dalam novel yang akan ditulisnya. Nurgiyantoro (2015:390) menyatakan, “Diksi yaitu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata tertentu yang sengaja

dipilih oleh pengarang untuk mencapai tujuan tertentu.” Pendapat tersebut menjelaskan bahwa diksi merupakan pilihan kata yang sengaja dipilih pengarang berdasarkan tujuan tertentu. Riswandi dan Kusmini (2020:76) menyatakan, “Kata-kata betul dipilih agar sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan dan ekspresi yang ingin dihasilkan.” Dari pendapat tersebut diketahui bahwa tujuan yang hendak dicapai oleh pengarang dengan melakukan pemilihan kata dapat berupa kesesuaian kata dengan ungkapan serta ekspresi yang diungkapkan oleh tokoh dalam teks cerita fiksi.

Pemilihan kata ini dapat berupa kosakata yang digunakan sehari-hari, kosa kata yang formal, berasal dari bahasa lain, bermakna denotasi, bermakna konotasi, dan lain-lain. Pemilihan kata ini disesuaikan dengan ungkapan serta ekspresi seperti apa yang hendak diciptakan pengarang dalam ceritanya.

(2) Gaya retorik

Gaya retorik atau retorika adalah unsur *stile* yang mengacu pada penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015:396), “Retorika merupakan cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis.” Jadi, gaya retorik adalah gaya yang digunakan pengarang dalam menggunakan bahasa untuk menciptakan efek estetis pada cerita yang ditulisnya. Gaya retorik ini berkaitan dengan pemanfaatan semua unsur bahasa, baik yang menyangkut masalah pemilihan kata dan ungkapan, segmentasi, penyusunan dan penggunaan bahasa kias, dan lain-lain.

(3) Citra/imaji

Saat membaca novel, pembaca akan dapat membayangkan ungkapan-ungkapan yang ada dalam novel tersebut, pembaca seolah melihat, mendengar, bahkan merasakan apa yang diungkapkan pengarang. Perasaan tersebut adalah hal yang dikenal dengan imajinasi. Berhasil dan tidaknya sebuah karya merangsang imajinasi pembacanya ada di tangan pengarang.

Riswandi dan Kusmini (2020:77) menyatakan, “Citra/imaji adalah kata atau susunan kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan pengarang sehingga apa yang digambarkan itu dapat ditangkap oleh panca indra kita.” Pendapat lainnya yang hampir serupa dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015:411) yang menyatakan, “Citraan merupakan suatu gaya penuturan yang banyak dimanfaatkan dalam penulisan sastra. Ia dapat dipergunakan untuk mengonkretkan pengungkapan gagasan-gagasan yang sebenarnya abstrak melalui kata-kata dan ungkapan yang mudah membangkitkan tanggapan imajinasi.” Dari kedua pendapat tersebut disimpulkan bahwa citra/imaji adalah gaya penuturan yang digunakan oleh pengarang untuk memperjelas gagasan-gagasan dalam sebuah novel sehingga dapat membangkitkan imajinasi pembaca.

(4) Pemajasan

Pemajasan adalah sebuah teknik dalam pengungkapan bahasa, sebagaimana menurut Nurgiyantoro (2015:398), “Pemajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada

makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat.” Jadi pemajasan adalah gaya yang digunakan pengarang berkaitan dengan makna kata yang menunjuk pada makna yang tidak langsung.

Majas menurut Gorys Keraf dapat dibedakan berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Pengkategorian ini dilakukan karena jumlah majas yang relatif banyak. Selain pengkategorian majas berdasarkan langsung tidaknya makna, majas juga dapat dikelompokkan menjadi majas perbandingan, majas pengontraskan atau pertentangan, dan majas pertautan.

(a) Majas perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri yang sama antara keduanya.

Simile atau persamaan adalah perbandingan yang dilakukan secara langsung atau bersifat eksplisit. Majas ini biasanya menggunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitan, misalnya *seperti*, *bagai*, *bagaikan*, *laksana*, *mirip*, dan sebagainya.

Metafora adalah perbandingan yang paling sering ditemukan dalam teks sastra. Majas metafora ini merupakan majas yang bersifat implisit atau tidak langsung. Hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dan kedua hanya bersifat sugesti, tidak ada kata-kata petunjuk perbandingan secara eksplisit. Sesuatu yang dibandingkannya dapat berupa ciri-ciri fisik, sifat, keadaan, aktivitas, dan lain-lain.

Personifikasi adalah majas yang memberi sifat-sifat pada benda mati dengan sifat seperti manusia. Dalam majas ini, semua benda dan makhluk yang bukan manusia diberikan sifat atau karakter seperti manusia, sehingga benda tersebut dapat bersifat dan bertingkah seperti manusia.

(b) Majas pengontraskan atau pertentangan

Majas pengontraskan adalah bentuk majas yang maknanya merujuk pada makna yang berkebalikan dengan yang disebut secara harfiah. Artinya dalam majas ini, majas yang dimaksud oleh penutur adalah makna yang sebaliknya.

Hiperbola adalah majas yang di dalamnya terdapat sebuah pernyataan yang berlebihan atau membesar-besarkan sesuatu hal. Penggunaan majas ini adalah untuk menekankan makna sebuah tuturan. Terkadang dalam majas ini ungkapan yang dikemukakan menjadi tidak masuk akal bagi manusia.

Paradoks adalah majas yang di dalamnya terdapat pertentangan antara keadaan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Majas ini digunakan untuk menekan makna sebuah tuturan dengan sengaja menunjukkan unsur pertentangan di dalamnya.

Litotes adalah majas yang digunakan untuk menyatakan sebuah pernyataan tetapi dengan tujuan merendahkan diri agar tidak terlihat sombong, majas ini bertentangan dengan hiperbola yang cenderung melebih-lebihkan.

Ironi dan sarkasme adalah majas yang digunakan untuk menampilkan sesuatu yang bersifat ironi, seperti sindiran, kritik, dan sebagainya. Untuk memahami makna yang diungkapkan dengan majas ironi dan sarkasme seseorang harus mampu mencari

maknanya dalam kontrasnya apa yang dituturkan. Apabila intensitas sindiran yang dilontarkan rendah, maka majasnya adalah ironi, sedangkan apabila sindirannya tajam, maka majasnya adalah sarkasme.

(c) Majas pertautan

Majas pertautan adalah majas yang memiliki unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat antara makna yang dimaksud dengan apa yang secara konkret diucapkan oleh penutur.

Metonimia adalah majas yang menggunakan sebuah kata untuk mengemukakan suatu hal yang lain karena pertaliannya yang sangat dekat.

Sinekdoke adalah majas yang menggunakan sebagian dari sesuatu hal untuk mengemukakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau menggunakan keseluruhan untuk mengemukakan Sebagian (*totum pro parte*).

f) Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* adalah teknik yang digunakan pengarang dalam menceritakan ceritanya. Darmawati (2015:22) menyatakan, “Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan orang yang menceritakan cerita atau dari posisi mana peristiwa dan tindakan itu dilihat.” Lebih jelasnya Nurgiyantoro (2015:338) menyatakan, “Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita.” Dari kedua pendapat tersebut disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan strategi, teknik,

dan cara yang digunakan oleh pengarang untuk menceritakan ceritanya dan berkaitan dengan posisi peristiwa itu dilihat.

Sudut pandang cerita secara garis besar dibedakan ke dalam dua macam, yaitu persona pertama (*first person*) gaya “aku” dan persona ketiga (*third person*) gaya “dia.” Di samping dua macam sudut pandang yang lumrah digunakan tersebut, ada juga persona kedua (*second person*) gaya “kau” dan sudut pandang campuran.

(1) Sudut pandang persona ketiga “dia”

Novel yang menggunakan persona ketiga gaya “dia” memosisikan pengarang sebagai seseorang yang berada di luar cerita dengan tokoh-tokoh cerita disebut namanya atau menggunakan kata ganti (ia, dia, dan mereka). Sudut pandang “dia” dibedakan menjadi dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterkaitan pengarang terhadap cerita yaitu “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat.

“Dia” mahatahu adalah sudut pandang persona ketiga yang ceritanya diceritakan dari sisi “dia” dengan posisi pengarang yang dengan bebas dapat menceritakan semua hal menyangkut “dia” tersebut. Pengarang dalam sudut pandang ini mengetahui segala hal yang berkaitan dengan tokoh, mulai dari peristiwa, tindakan, perasaan, bahkan motivasi yang melatarbelakangi tokoh untuk melakukan sesuatu.

“Dia” sebagai pengamat adalah sudut pandang persona ketiga yang memosisikan pengarang untuk dapat menceritakan, menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh, tetapi hanya terbatas pada seorang tokoh saja. Dalam teknik “dia” sebagai pengamat sering digunakan teknik narasi aliran

kesadaran, yang menyajikan kepada pembaca pengamatan-pengamatan luar yang berpengaruh terhadap pikiran, ingatan, dan perasaan yang membentuk kesadaran total pengamatan. Sudut pandang “dia” sebagai pengamat benar-benar objektif, karena narator hanya dapat menceritakan hal yang dilihat dan didengar serta dijangkau oleh alat indera saja.

(2) Sudut pandang persona pertama “aku”

Sudut pandang persona pertama “aku” adalah sudut pandang yang memosisikan pengarang sebagai seseorang yang terlibat langsung dalam cerita. Pengarang adalah “aku” yang bercerita, menceritakan kesadaran dirinya, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan sikapnya kepada tokoh lain dan pembaca.

Sudut pandang persona pertama “aku” dibagi berdasarkan peran dan kedudukan “aku” dalam cerita menjadi “aku” tokoh utama dan “aku” tokoh tambahan.

“Aku” tokoh utama adalah sudut pandang persona pertama yang memosisikan “aku” sebagai fokus, pusat kesadaran, dan pusat cerita. Segala sesuatu di luar “aku” akan diceritakan apabila dianggap penting. Sementara “aku” tokoh tambahan adalah sudut pandang persona pertama yang memosisikan “aku” sebagai orang yang membawakan cerita kepada pembaca dengan tokoh cerita yang dikisahkannya dibiarkan untuk mengisahkan sendiri semua pengalamannya. Jadi “aku” tokoh tambahan hanya berperan sebagai saksi dari berlangsungnya cerita yang ditokohi oleh orang lain.

(3) Sudut pandang persona kedua “kau”

Sudut pandang persona kedua “kau” adalah sudut pandang yang cara pengisahannya menggunakan “kau” yang biasanya sebagai variasi cara memandang oleh tokoh aku dan dia. Penggunaan sudut pandang ini dipakai untuk mengoraglainkan diri sendiri, melihat diri sendiri sebagai orang lain.

(4) Sudut pandang campuran

Sudut pandang campuran adalah penggunaan berbagai sudut pandang dalam sebuah karya sastra atau novel. Penggunaan sudut pandang seperti ini mungkin saja digunakan. Sudut pandang ini biasanya digunakan pengarang yang ingin menceritakan lebih banyak cerita kepada pembaca.

g) Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam novel yang ditulisnya. Sebagaimana pendapat Darmawati (2015:23) yang menyatakan, “Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam sebuah cerita.” Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam novel kepada pembacanya. Dalam istilah lain, amanat juga dikenal dengan pesan moral. Amanat dalam sebuah novel biasanya berupa pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Selain itu, amanat dalam sebuah novel juga dapat berupa cerminan dari pandangan hidup pengarangnya.

Amanat atau pesan moral yang terdapat dalam sebuah karya sastra pada dasarnya merupakan hal yang baik, sebagaimana pendapat Nurgiyantoro (2015:432) yang menyatakan, “Moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik.” Novel yang merupakan karya sastra tentunya memiliki kedua fungsi sastra, yaitu *dulce et utile* sehingga isi dari novel selain dapat menjadi hiburan bagi pembacanya juga penuh oleh pesan moral yang berguna bagi kehidupan manusia.

Pesan moral dalam karya sastra khususnya novel yang memiliki bentuk panjang dapat ditemukan lebih dari satu dan pesan moral tersebut pada umumnya mengandung persoalan hidup. Darmawati (2015:24) menyatakan,

Pesan moral mengandung beberapa persoalan hidup. Persoalan hidup itu dapat dibedakan menjadi tiga. Pertama, hubungan antara manusia dengan diri sendiri. Kedua, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam. Ketiga, hubungan manusia dengan Tuhannya.

Pesan moral atau amanat dapat disampaikan dengan dua bentuk penyampaian, yaitu penyampaian secara langsung dan penyampaian yang tidak langsung. Pesan moral yang disampaikan secara langsung akan identik dengan cara penggambaran watak tokoh yang bersifat uraian atau penjelasan. Nurgiyantoro (2015:461) menyatakan, “Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh (-tokoh) cerita yang bersifat “memberi tahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian pesan moral.” Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah novel yang penyampaian pesan moralnya dilakukan secara langsung maka pengarangnya akan

menyampaikan pesan moral tersebut kepada pembaca dengan langsung dan eksplisit. Bahkan pengarang akan tampak menggurui pembaca, secara langsung memberikan nasihat.

Bentuk penyampaian amanat atau pesan moral yang kedua dilakukan dengan cara tidak langsung atau implisit. Berbeda dengan penyampaian amanat secara langsung, penyampaian amanat yang dilakukan dengan cara tidak langsung ini akan membuat pembaca menerka-nerka amanat yang disampaikan pengarang dalam novel yang dibacanya. Pesan moral atau amanat ini disampaikan secara tersirat dan menuntut pembaca untuk dapat menafsirkannya.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur pembangun novel yang kedua adalah unsur ekstrinsik. Berbeda dengan unsur intrinsik yang berasal dan membangun novel dari dalam, unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun novel dari luar novel. Sebagaimana dikemukakan oleh Riswandi dan Kusmini (2020:72), “Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung memengaruhi penciptaan karya itu.” Pendapat lain yang hampir serupa diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2015:30), “Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra.” Dari kedua pendapat tersebut disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik novel merupakan unsur-unsur yang berasal dari luar teks novel yang secara tidak langsung memengaruhi teks novel.

Sama halnya dengan unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari beberapa bagian, yaitu latar belakang pengarang, latar belakang masyarakat, latar belakang sosial-budaya, dan nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra. Nurgiyantoro (2015:30-31) menyatakan,

Sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya sastra yang ditulis. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula.

Dari pendapat tersebut disimpulkan bahwa segala sesuatu yang berasal dari luar sebuah karya sastra seperti latar belakang pengarang, biografi pengarang, kondisi psikologi pengarang, latar belakang masyarakat tempat pengarang tinggal, dapat memengaruhi terciptanya karya sastra. Hal-hal dari luar teks novel tetapi memengaruhi teks novel tersebut itulah yang disebut dengan unsur ekstrinsik.

c. Kaidah Kebahasaan Novel

Sama halnya dengan teks lain, novel juga memiliki kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan adalah aturan-aturan yang digunakan dalam menciptakan kalimat, melalui kaidah kebahasaan kita dapat membedakan antara teks yang satu dengan teks lainnya. Bahasa dalam sebuah novel tentu saja memiliki peran penting, bahkan pada pemaparan sebelumnya tentang unsur intrinsik novel ada gaya bahasa. Melalui pemanfaatan

bahasa oleh pengarang, maka sebuah novel akan dapat menciptakan susunan cerita yang saling berkaitan dan mampu merangsang imajinasi pembaca.

Sebagai teks sastra, novel memiliki kaidah keahasaannya sendiri yang dapat menjadi pembeda antara novel dengan teks lain. Sebagaimana dikemukakan oleh Riando (2018:250),

Kaidah keahasaan teks novel ialah sebagai berikut.

- 1) Menggunakan waktu lampau.
- 2) Penyebutan tokoh (nama, sebutan, dan kata ganti).
- 3) Kata-kata yang menunjukkan latar (waktu, tempat, dan suasana).
- 4) Memuat kata-kata untuk mendeskripsikan pelaku, penampilan fisik, atau kepribadiannya.
- 5) Memuat kata kerja yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang dialami para pelaku.
- 6) Memuat sudut pandang pengarang (*point of view*).

Pendapat lain yang lebih lengkap dikemukakan oleh Kosasih dan Kurniawan (2019:385),

Novel memiliki kaidah keahasaan di antaranya sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kata keterangan waktu (temporal) untuk menunjukkan waktu terjadinya peristiwa karena novel sebagai suatu teks naratif umumnya disampaikan secara kronologis.
- 2) Banyak menggunakan kata ganti orang sesuai dengan jenis sudut pandang yang digunakan oleh pengarang.
- 3) Banyak menggunakan kata kerja tindakan (kata kerja material) untuk menunjukkan rangkaian peristiwa yang membentuk jalan cerita.
- 4) Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan pikiran dan perasaan tokoh utama (kata kerja mental) untuk menggambarkan tokoh utama.
- 5) Banyak menggunakan kata sifat untuk menggambarkan karakter tokoh dan suasana latar.
- 6) Banyak menggunakan dialog yang disampaikan dalam bentuk kalimat langsung.

Dari kedua pendapat tersebut disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan novel adalah menggunakan keterangan waktu, kata ganti orang, kata kerja material, kata kerja mental, kata sifat, dan dialog.

1) Menggunakan Kata Keterangan Waktu

Penggunaan kata keterangan waktu dalam novel sangat penting karena dapat menunjukkan kapan waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam novel. Abidin (2019:131) menyatakan,

Kata keterangan yang menunjuk waktu sebagai berikut: Kata keterangan tambah ialah kata-kata yang selalu dipakai sebagai keterangan tambah. Berdasarkan artinya, jenis kata ini dapat dibedakan menjadi kata keterangan tambah yang menunjuk: (1) waktu, misalnya: *belum, kelak, sejak*; (2) cara, misalnya: *memang, niscaya, barangkali*; (3) tempat, misalnya: *di sana, di sini, kemari*; (4) derajat, misalnya: *amat, begini, hampir*, (5) keadaan, misalnya: *bersama-sama, seperti*; dan (6) sebab, misalnya: *karena itu, sebab itu*.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kata keterangan waktu adalah kata yang digunakan sebagai keterangan yang menunjuk pada waktu. Penggunaan kata keterangan waktu dalam sebuah novel menjadi penanda kapan suatu peristiwa terjadi. Kata-kata yang termasuk ke dalam kata keterangan waktu adalah *sebelum, sekarang, kemudian, sejak, hingga, selama, dan ketika*.

2) Menggunakan Kata Ganti Orang

Unsur intrinsik novel yang berkaitan dengan kata ganti orang adalah sudut pandang. Sudut pandang dalam novel yang paling umum digunakan dan diketahui ada dua, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Penggunaan sudut pandang yang dipilih oleh pengarang akan berpengaruh pada penggunaan kata

ganti orang yang digunakan dalam novel yang ditulisnya. Apabila pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama, maka kata ganti orang yang akan banyak digunakan adalah *saya* atau *aku*. Sementara apabila pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga, maka kata ganti yang akan sering digunakan adalah *ia*, *dia*, dan *mereka*,

3) Menggunakan Kata Kerja Material

Penggunaan kata kerja material dalam sebuah novel berperan dalam menunjukkan rangkaian peristiwa yang membentuk jalan cerita. Rahman (2017: 55) menyatakan, “Verba material adalah kata kerja yang menunjukkan aktivitas fisik yang dapat dilihat secara nyata contohnya menari, membaca, dan menulis.” Jadi kata kerja material atau verba material adalah kata kerja yang menunjukkan aktivitas fisik atau tindakan yang dapat menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam sebuah peristiwa untuk membentuk sebuah novel. Contoh kata kerja material adalah *menyapu*, *memeras*, *mendaki*, *menggendong*, *melompat*, dan *melamun*.

4) Menggunakan Kata Kerja Mental

Berbeda dengan kata kerja material yang menunjukkan tindakan tokoh secara fisik, kata kerja mental adalah kata kerja yang menunjukkan pikiran dan perasaan yang dialami tokoh. Rahman (2017:56) menyatakan, “Verba mental adalah verba yang menerangkan persepsi (merasa, melihat), afeksi (suka, khawatir), kognisi (berpikir, mengerti).” Jadi kata kerja mental atau verba mental adalah kata kerja yang digunakan oleh pengarang untuk menunjukkan pikiran dan perasaan yang sedang dialami dan

dirasakan oleh tokoh dalam ceritanya. Contoh kata kerja mental adalah *merasakan*, *menganggap*, *membatin*, *berpikir*, dan *berharap*.

5) Menggunakan Kata Sifat

Dalam novel, ada unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan serta latar. Kata sifat dalam novel memiliki peran untuk menggambarkan karakter tokoh dan suasana yang dalam novel. Kata sifat atau adjektiva adalah kata yang dapat digunakan untuk menerangkan sifat seseorang atau suasana. Pengarang yang mendeskripsikan karakter tokohnya secara langsung biasanya menggunakan kata adjektiva, seperti *pintar*, *cantik*, *baik*, dan sebagainya. Kemudian contoh kata sifat yang digunakan untuk menggambarkan latar suasana adalah *ramai*, *sunyi*, *bising*, dan *sepi*.

6) Menggunakan Dialog

Novel ditulis dalam bentuk narasi dan dialog. Dialog dalam novel memiliki peran penting sebagai bagian yang digunakan untuk percakapan antartokoh dalam novel. Penggunaan dialog dalam novel adalah untuk menciptakan variasi agar cerita tidak monoton. Dialog ditulis dalam bentuk kalimat langsung yang ditandai dengan adanya tanda petik ganda (“...”).

3. Hakikat Pendekatan Struktural

a. Pengertian Pendekatan Struktural

Sebuah teks sastra pada hakikatnya dibangun oleh berbagai unsur pembangun yang koheren. Pernyataan tersebut adalah pernyataan terkait teks sastra apabila dilihat

dari pandangan kaum strukturalisme. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015:57), “Sebuah teks sastra, fiksi atau puisi, menurut pandangan kaum strukturalisme adalah sebuah totalis yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur (pembangun)-nya.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Endraswara (2013:49) menyatakan, “Strukturalisme sebenarnya merupakan paham filsafat yang memandang dunia sebagai realitas berstruktur.” Kedua pendapat tersebut sama-sama menyatakan bahwa dalam pendekatan struktural sebuah teks sastra dipandang sebagai sesuatu yang dibangun oleh berbagai unsur pembangun yang saling memengaruhi dan saling berkaitan sehingga terbentuklah satu kesatuan struktur yang utuh.

Novel sebagai teks sastra adalah teks yang dibangun dari berbagai unsur pembangun (intrinsik) yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Seluruh unsur pembangun tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam terbentuknya novel. Hal tersebut berkaitan dengan makna utuh sebuah novel. Untuk dapat mengetahui makna novel secara keseluruhan maka kita harus mengaitkan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, sehingga makna setiap unsur menjadi lebih jelas dan makna keseluruhan dari novel tersebut dapat dipahami. Keutuhan makna suatu teks sastra seperti novel adalah tergantung koherensi antara setiap unsur pembangunnya, sehingga setiap unsur dalam teks sastra pada hakikatnya memiliki peran penting masing-masing dalam membangun dan memberikan teks sastra itu makna.

Endraswara (2013:51) menyatakan, “Penelitian struktural dipandang lebih objektif karena hanya berdasarkan sastra itu sendiri. Dengan tanpa campuran unsur

lain, karya sastra tersebut akan dilihat sebagaimana cipta estetis.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2015:59) menyatakan, “Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan (baca: penelitian) kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan.” Dari kedua pendapat tersebut disimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan yang menekankan penelitiannya pada teks sastra itu sendiri yang dalam hal ini dapat berupa unsur pembangun (intrinsik) dengan mengesampingkan unsur lain yang berasal dari luar teks sastra (ekstrinsik) sehingga penelitiannya bersifat objektif.

Sebagai pendekatan yang memandang karya sastra sebagai teks yang mandiri dan menekankan penelitiannya pada unsur intrinsik, maka dalam melakukan penelitian dengan pendekatan struktural seorang peneliti harus benar-benar fokus pada unsur-unsur tersebut serta keterkaitan setiap unsur. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015:60), “Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, mesti fokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya. Ia dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan.” Dari pendapat tersebut diketahui bahwa dalam melakukan analisis sastra menggunakan pendekatan struktural, kita tidak boleh hanya fokus pada menentukan unsur intrinsik yang terdapat dalam teks sastra tersebut, tetapi juga harus mengkaji bagaimana fungsi setiap unsur tersebut dalam teks sastra dan bagaimana hubungan setiap unsurnya. Dengan demikian melalui pendekatan struktural, kita tidak hanya mengetahui unsur intrinsik yang terdapat dalam karya

sastra, tetapi juga bagaimana unsur-unsur tersebut saling berkaitan membentuk satu kesatuan sehingga menciptakan makna keseluruhan dari teks sastra itu.

b. Konsep dan Kriteria Pendekatan Struktural

Sebagai salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian sastra, pendekatan struktural tentu memiliki konsep dan kriterianya sendiri. Pendekatan struktural memiliki konsep dan kriteria sebagai pendekatan yang berfokus pada keharmonisan antara setiap unsur dalam sebuah karya sastra dan antara isi dan bentuk. Sebagaimana dikemukakan oleh Riswandi dan Kusmini (2020:52),

Teori strukturalisme mempunyai kriteria dan konsep sebagai berikut.

- a. Memberi penilaian terhadap keharmonisan semua komponen yang membentuk keseluruhan struktur dengan menjalin hubungan antara komponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
- b. Memberikan penilaian terhadap hubungan harmonis antara isi dan bentuk, karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sama penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra. Yang dimaksud dengan isi dalam kajian struktural adalah persoalan, pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, dan tema, sedangkan yang dimaksud bentuk adalah alur (*plot*), bahasa, sistem penulisan, dan perwajahan karya tulis.

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa pendekatan struktural adalah pendekatan yang fokus pada karya sastra itu sendiri dengan memerhatikan keharmonisan dan hubungan dari setiap unsur intrinsik karya. Melalui pendekatan struktural suatu karya dikatakan memiliki mutu yang baik apabila karya tersebut mampu menjalin unsur-unsur pembangunnya (intrinsik) secara padat dan bermakna karena hubungan setiap unsur tersebut memiliki tujuan yang bersifat estetik. Sehingga aspek bentuk dan isi merupakan hal yang harus diperhatikan dalam penelitian ini.

Pendapat lain mengenai konsep dan kriteria pendekatan struktural juga dikemukakan oleh Semi (2021: 84-85),

Pendekatan struktural mempunyai konsepsi dan kriteria sebagai berikut.

- (1) Karya sastra dipandang dan diperlakukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri, yang mempunyai dunia sendiri, serta mempunyai rangka dan bentuknya sendiri.
- (2) Memberi penilaian terhadap keserasian atau keharmonisan semua komponen membentuk keseluruhan struktur. Mutu karya sastra ditentukan oleh kemampuan penulis menjalin hubungan antarkomponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
- (3) Memberikan penilaian terhadap keberhasilan penuh menjalin hubungan harmonis antara isi dan bentuk karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra.
- (4) Walaupun memberikan perhatian istimewa terhadap jalinan hubungan antara isi dan bentuk, namun pendekatan ini menghendaki adanya analisis yang objektif sehingga perlu dikaji atau diteliti setiap unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
- (5) Pendekatan struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada di luarnya.
- (6) Yang dimaksud dengan isi dalam kajian struktural adalah persoalan, pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, dan tema. Sedangkan yang dimaksudkan dengan bentuk adalah alur (*plot*), bahasa, sistem penulisan, dan perangkatan perwajahan sebagai karya tulis.
- (7) Peneliti boleh melakukan analisis komponen yang diinginkannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka pendekatan struktural merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dengan fokus penelitian pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dan hubungan antara setiap unsur-unsur tanpa mengikutsertakan unsur diluar karya sastra tersebut.

c. Langkah-Langkah Pendekatan Struktural

Sama dengan pendekatan sastra lain, pendekatan struktural juga memiliki langkah kerjanya sendiri. Endraswara (2013:52-53) menyatakan,

Langkah yang perlu dilakukan seseorang untuk penelitian struktural adalah sebagai berikut.

- (1) Membangun teori struktur sastra sesuai dengan genre yang diteliti. Struktur yang dibangun harus mampu menggambarkan teori struktur yang andal, sehingga mudah diikuti oleh peneliti sendiri. Peneliti perlu memahami lebih jauh hakikat setiap unsur pembangun karya sastra.
- (2) Peneliti melakukan pembacaan secara cermat, mencatat unsur-unsur struktur yang terkandung dalam bacaan itu. Setiap unsur dimasukkan ke dalam kartu data, sehingga memudahkan analisis. Kartu data sebaiknya disusun alfabetis, agar mudah dilacak pada setiap unsurnya.
- (3) Unsur tema, sebaiknya dilakukan terlebih dahulu sebelum membahas unsur lain, karena tema akan selalu terikat langsung secara komprehensif dengan unsur lain. Tema adalah jiwa dari karya sastra itu, yang akan mengalir ke dalam setiap unsur. Tema harus dikaitkan dengan dasar pemikiran atau filosofi karya secara menyeluruh. Tema juga sering tersembunyi dan atau terbungkus rapat pada bentuk. Karena itu, pembacaan berulang-ulang akan membantu analisis.
- (4) Setelah analisis tema, baru analisis alur, konflik, sudut pandang, gaya, *setting*, dan sebagainya andai kata berupa prosa.
- (5) Yang harus diingat, semua penafsiran unsur-unsur harus dihubungkan dengan unsur lain, sehingga mewujudkan kepaduan makna struktur.
- (6) Penafsiran harus dilakukan dalam kesadaran penuh akan pentingnya keterkaitan antar unsur. Analisis yang meninggalkan kepaduan struktur, akan bias dan menghasilkan makna yang mentah.

Pendapat lain mengenai langkah penelitian dalam pendekatan struktural juga dikemukakan oleh Teeuw (dalam Semi, 2021: 85-88),

- (1) Peneliti yang hendak menggunakan pendekatan struktural ini yang paling utama dan pertama dilakukan adalah menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra, dalam hal ini aspek intrinsiknya, karena yang menjadi titik fokus analisis adalah justru kepada komponen yang membangun karya sastra.
- (2) Dari seluruh komponen struktural karya sastra, pembicaraan mengenai tema mesti dilakukan lebih dahulu, baru kemudian dilanjutkan dengan komponen-komponen lain. Langkah ini ditetapkan disebabkan tema merupakan komponen yang berada di tengah-tengah komponen yang lain, dalam arti semua bahasan tentang komponen yang lain selalu terkait ke sana. Dengan mendahulukan pembicaraan tentang tema dapat memudahkan pembicaraan komponen berikut. Dalam pembicaraan tentang tema, dibahas mengenai tema pokok dan tema sampingan.

- (3) Penggalian tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya, terutama tentang nilai luhur. Seringkali tema tersembunyi di balik bungkus bentuk, menyebabkan peneliti mesti membacanya secara kritis dan berulang-ulang.
- (4) Setelah analisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (*plot*). Alur merupakan rentetan peristiwa yang memperlihatkan Gerakan peristiwa dari yang satu ke yang lain. Di dalam perbincangan alur harus diwaspadai kemungkinan adanya karya sastra yang tidak mengindahkan masalah kronologis, atau rentetan peristiwa yang terputus-putus yang sukar dijajaki. Akan tetapi, hal itu tidak berarti alurnya tidak ada.
- (5) Konflik dalam sebuah karya fiksi merupakan sesuatu yang harus mendapat perhatian dalam analisis. Konflik itu bisa berupa konflik dalam diri tokoh, konflik seorang tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan, atau konflik kelompok dengan kelompok lain.
- (6) Bahasan tentang perwatakan merupakan bahasan yang penting pula disebabkan perwatakan atau penokohan merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur. Analisis perwatakan dapat dimulai dari cara perwatakan itu diperkenalkan sampai kepada kedudukan dan fungsi perwatakan atau penokohan. Di samping itu, analisis perwatakan harus dihubungkan dengan tema, alur, dan konflik.
- (7) Kajian gaya penulisan dan stilistika dilakukan dengan maksud untuk melihat peranannya dalam membangun nilai estetika. Di samping itu, harus diingat bahwa peran bahasa dalam karya sastra sangat penting, sebab tidak akan ada sebuah karya sastra tanpa adanya bahasa. Kejayaan sebuah karya sastra terkait dengan kejayaan pemakaian bahasa di dalamnya. Dalam analisis aspek stilistika, di samping memperhatikan aspek kebahasaan, figuratif, dan bahasa *symbolic* yang abstrak yang kadangkala menyarankan berbagai makna. Harus disadari bahwa ada pertalian yang pekat antara gagasan atau tema dengan bahasa yang mewadahnya.
- (8) Analisis sudut pandang juga merupakan hal lain yang mesti dilakukan dalam menjalankan pendekatan struktural. Sudut pandang adalah penempatan penulis dalam cerita. Analisis tentang ini harus dilihat pula kesejalanannya dengan tema, alur, dan perwatakan.
- (9) Komponen latar (*setting*) juga mendapat sorotan, baik yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar sosial budaya. Peranan latar dalam membentuk konflik dan perwatakan sangat penting karena itu harus dilihat pertaliannya.
- (10) Satu hal yang perlu diperhatikan pula adalah masalah proses penafsiran. Selalu saja proses penafsiran itu menjadi bahan perdebatan yang hangat karena ada yang berpendapat bahwa komponen yang membangun karya sastra hanya akan dapat makna yang sebenarnya bila komponen itu berada dalam keseluruhan yang utuh; sebaliknya karya seutuhnya itu dibina atas dasar makna komponen-komponen. Oleh karena itu, dari manakah interpretasi itu

harus dimulai? Mengenai ini Teeuw (1984: 123-124) menjelaskan bahwa interpretasi keseluruhan tidak dapat dimulai tanpa pemahaman bagian, tetapi interpretasi bagian mengandalkan terlebih dulu adanya pemahaman keseluruhan. Akan tetapi, dalam praktik hal itu dipecahkan secara dialektik, bertangga, dan lingkarannya bersifat spiral. Mulai dari interpretasi menyeluruh yang bersifat sementara berusaha untuk menafsirkan unsur-unsur yang kemudian akan membantu kita memperbaiki pemahaman keseluruhan karya sastra tersebut.

- (11) Di dalam melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, kebulatan makna, serta adanya koherensi intrinsik. Kesatuan makna itu hanya bisa dilihat bila diberikan tempat yang wajar untuk melakukan penafsiran komponen. Bila seorang pembaca tidak berhasil mencapai interpretasi integral dan total, tinggal hanya dua kemungkinan: karya itu gagal atau pembaca bukan pembaca yang baik; kemungkinan ketiga tidak ada.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah yang perlu ditempuh oleh seorang peneliti apabila menggunakan pendekatan struktural adalah mengawalinya dengan membangun pemahaman terhadap teori terkait unsur pembangun teks sastra yang akan diteliti, kemudian melakukan pembacaan secara cermat terhadap karya yang akan diteliti, menentukan unsur tema terlebih dahulu dan kemudian menentukan unsur yang lainnya. Dalam penelitian ini karya sastra yang akan diteliti adalah novel, maka unsur intrinsiknya terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Tema menjadi unsur pertama yang diteliti karena keberadaannya menjadi sentral sehingga akan berkaitan dengan unsur yang lain. Setelah semua unsur berhasil ditemukan, maka selanjutnya adalah menghubungkan setiap unsur untuk menciptakan sebuah penafsiran makna yang utuh.

4. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru dan peserta didik tidak hanya berinteraksi tanpa pedoman karena untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dibutuhkan adanya bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi dasar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan kegiatan pembelajaran terarah. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Prastowo (2011: 23), “Bahan ajar memiliki kontribusi yang besar bagi keberhasilan proses pembelajaran yang kita laksanakan.”

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Sanjaya (2016:58), “Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi.” Komponen-komponen pembelajaran yang disebutkan tersebut pada hakikatnya saling berinteraksi satu sama lain demi tercapainya tujuan pembelajaran, begitu pula dengan bahan ajar. Bahan ajar merupakan salah satu perangkat dalam pembelajaran yang disusun berdasarkan kompetensi dasar yang sesuai dan digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Kosasih (2021:1), “Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru serta peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran.” Pendapat lainnya yang lebih lengkap dikemukakan oleh Lestari (2013:

2) yang menyatakan, “Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.” Pendapat terakhir dikemukakan oleh Prastowo (2011:17),

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan pencapaian dan penelaahan implementasi pembelajaran. Misalnya, buku pelajaran, modul, *handout*, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya.

Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis mengacu pada kurikulum yang berlaku dengan menampilkan kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi keberhasilan pembelajaran. Bahan ajar terdiri dari berbagai macam jenis, contohnya buku pelajaran, modul, *handout*, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya.

b. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan dalam proses pembelajaran dan berisi materi pembelajaran berkaitan dengan kompetensi dasar tertentu. Keberadaan bahan ajar pada hakikatnya tidak hanya memberikan fungsi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, tetapi bahan ajar juga berfungsi bagi peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Kosasih (2021:4-5),

Sebuah bahan ajar memenuhi fungsi dengan baik apabila memenuhi kepentingan peserta didik dan guru di dalam proses pembelajaran.

1. Berdasarkan kepentingan peserta didik, bahan ajar harus memberikan pengetahuan dan informasi secara sistematis dan terprogram. Bahan tersebut mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik sesuai dengan pelajarannya di samping memberikan motivasi di dalam menguasai bahan pelajaran, baik dengan metode ataupun media tertentu. Bahan ajar berisikan latihan-latihan ataupun sajian masalah yang bertujuan untuk memberikan penguatan dan evaluasi kepada peserta didik atas penguasaannya terhadap suatu mata pelajaran.
2. Berdasarkan kepentingan guru, bahan ajar menyampaikan materi secara terprogram sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kompetensi dasar atau bahan-bahan yang dikehendaki oleh kurikulum sudah terjabar secara sistematis di dalamnya. Guru menjadi terbantu di dalam menentukan media, metode, ataupun perangkat penilaian sesuai dengan rencana. Dengan keberadaan bahan ajar, proses pembelajaran menjadi lebih lancar karena guru tidak perlu lagi menyiapkan bahan ataupun alat evaluasi. Dalam hal ini, peranan guru beralih dari mengolah dan menyampaikan materi di dalamnya, menjadi seorang fasilitator yang bertugas merancang strategi pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Dari pendapat tersebut diketahui bahwa fungsi atau peran bahan ajar bagi peserta didik dalam pembelajaran adalah memberikan mereka informasi dan pengetahuan terkait materi yang mereka pelajari, sementara untuk guru, bahan ajar memiliki fungsi untuk mempermudah kegiatan pembelajaran dan membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih tersusun dan terprogram dengan baik tanpa mengesampingkan kurikulum sebagai acuan.

Selain pendapat Kosasih, Prastowo juga mengemukakan pendapatnya terkait fungsi bahan ajar dengan lebih terperinci. Prastowo (2011:24-25) menyatakan,

Fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi pendidik dan fungsi bagi peserta didik.

- 1) Fungsi bahan ajar bagi pendidik, antara lain:
 - a) menghemat waktu pendidik dalam mengajar;
 - b) mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator;
 - c) meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif;

- d) sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik; dan
 - e) sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.
- 2) Fungsi bahan ajar bagi peserta didik, antara lain:
- a) peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik yang lain;
 - b) peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja ia kehendaki;
 - c) peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing;
 - d) peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri;
 - e) membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar/mahasiswa yang mandiri; dan
 - f) sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.

Pendapat tersebut memaparkan lebih rinci mengenai fungsi sebuah bahan ajar baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi bahan ajar dalam pembelajaran bagi guru dan peserta didik adalah sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar dapat mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran karena dengan adanya bahan ajar guru lebih terbantu dalam menentukan media, metode, ataupun perangkat penilaian sesuai dengan rencana.
- 2) Bahan ajar menghemat waktu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran karena pembelajaran yang akan dilakukan sudah terarah sehingga guru tidak lagi kebingungan untuk menentukan kegiatan apa saja yang akan dilakukan dan materi apa saja yang akan disampaikan.
- 3) Bahan ajar mengubah peran guru dari pengajar menjadi fasilitator karena dalam bahan ajar yang dibuat oleh guru terdapat materi yang akan dipelajari oleh peserta didik.

- 4) Adanya bahan ajar menciptakan suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan efektif.
- 5) Bahan ajar dapat menjadi alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan pembelajaran.
- 6) Bahan ajar membuat peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa memerlukan bantuan dari orang lain.
- 7) Bahan ajar membuat peserta didik dapat belajar dimanapun dan kapanpun ia ingin belajar.
- 8) Bahan ajar dapat membuat peserta didik belajar sesuai kecepatannya masing-masing.
- 9) Bahan ajar membuat peserta didik dapat menentukan urutan materi yang akan dipelajarinya terlebih dulu dan yang akan dipelajari setelahnya.
- 10) Bahan ajar membuat kegiatan belajar peserta didik menjadi lebih terarah.

c. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran tidak hanya bahan ajar berupa buku teks saja seperti buku paket yang dikeluarkan oleh Kemendikbud. Bahan ajar yang dapat digunakan dapat berupa bahan ajar cetak, bahan ajar yang berbentuk audio, ataupun bahan ajar audiovisual, serta bahan ajar interaktif. Sebagaimana dikemukakan oleh Prastowo (2011:40), “Menurut bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif.”

- 1) Bahan ajar cetak adalah bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran yang disiapkan dalam bentuk kertas. Contoh bahan ajar cetak adalah *handout*, modul, buku, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau maket.
- 2) Bahan ajar dengar atau audio adalah bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran yang disiapkan dalam media yang dapat menghasilkan audio sehingga peserta didik dapat mendengarkannya. Contoh bahan ajar audio ini adalah kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- 3) Bahan ajar pandang dengar atau audio visual adalah bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran yang mengombinasikan antara audio dan gambar sehingga peserta didik dapat melihat dan mendengar bahan ajar tersebut. Contoh bahan ajar audio visual adalah *video compact disk* dan film.
- 4) Bahan ajar interaktif atau *interactive teaching materials* adalah bahan ajar yang dibuat oleh pendidik dengan mengombinasikan dua atau lebih media seperti audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video. Contoh dari bahan ajar ini adalah *compact disk interactive*.

Dari berbagai jenis bahan ajar yang telah dipaparkan, bahan ajar yang paling banyak dijumpai dalam proses pembelajaran adalah bahan ajar berbentuk cetak. Contoh bahan ajar berbentuk cetak yang paling sering digunakan diantaranya adalah modul, *handout*, dan LKS/LKPD.

1) Modul

Modul merupakan bahan ajar yang berisi materi dan dirancang secara sistematis serta menarik. Sebagaimana dikemukakan oleh Kosasih (2021:18), “Modul diartikan sebagai alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, serta cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.” Modul merupakan bahan ajar yang dapat membuat peserta didik mampu belajar mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Prastowo (2011:106), “Modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri), dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik.”

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa modul adalah bahan ajar yang bertujuan untuk membuat peserta didik belajar secara mandiri. Modul pada hakikatnya berisi, metode, batasan-batasan, dan cara melakukan evaluasi yang disusun secara sistematis dengan kompleksitas yang disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan usia peserta didik agar mereka dapat mencapai kompetensi tertentu.

Sebagai salah satu bahan ajar, modul memiliki fungsi yang hampir sama dengan fungsi bahan ajar, yaitu sebagai bahan ajar mandiri yang dapat membuat peserta didik belajar sendiri, menggantikan peran guru sebagai pengajar menjadi fasilitator dan juga berperan dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam penggunaan sebuah modul, menjadi alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang

dilakukan peserta didik karena di dalam sebuah modul selain terdapat materi juga ada evaluasi, dan sebagai bahan rujukan bagi peserta didik dalam mempelajari sebuah materi.

Modul sebagai bahan ajar mandiri yang digunakan oleh peserta didik dalam pembelajaran harus terhindar dari konsep-konsep yang dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi peserta didik, kemudian modul harus dapat menarik minat dan menumbuhkan motivasi peserta didik dalam mempelajari modul tersebut, dan juga harus dapat dipelajari oleh setiap peserta didik yang bersifat heterogen. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Kosasih (2021:23-24) yang menyatakan,

Kriteria modul yang baik adalah sebagai berikut.

- a. Modul harus menarik minat dan memotivasi para peserta didik, misalnya dengan memuat ilustrasi yang menarik dan bahasa yang sesuai dengan tingkat kognisi mereka.
- b. Modul harus menghindarkan konsep-konsep yang samar-samar dan sudut pandang yang jelas.
- c. Modul harus dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

Untuk dapat membuat sebuah modul sesuai dengan kriteria tersebut, maka kita perlu mengetahui langkah-langkah penyusunan sebuah modul. Kosasih (2021:32) menyatakan,

Secara umum, langkah-langkah penyusunan bahan ajar adalah sebagai berikut.

- a. Analisis Kebutuhan Modul
Analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan menganalisis kompetensi dasar/tujuan pembelajaran beserta indikator-indikatornya untuk menentukan pengembangan isi modul.
- b. Penyusunan *Draft*
Penyusunan *draft* modul merupakan proses penyusunan dan pengorganisasian materi pembelajaran dari suatu kompetensi atau indikator-indikatornya menjadi satu kesatuan yang padu dan sistematis.

c. Pengembangan Modul

Langkah ini merupakan kegiatan utama dalam rangka menjadikan modul secara utuh dan lengkap; berdasarkan *draft* yang sudah disiapkan sebelumnya. Setiap bagian modul yang telah dirancang dikembangkan secara jelas; kriteria-kriteria pengembangan modul pun harus diperhatikan dengan baik dengan harapan kualitas modul dapat terpenuhi secara optimal.

d. Validasi

Validasi adalah proses permintaan persetujuan dari seorang atau beberapa ahli, dengan harapan modul itu dapat memenuhi standar ataupun kualitas tertentu berdasarkan sudut pandang ahli itu sendiri.

e. Uji Coba

Uji coba *draft* modul adalah kegiatan penggunaan modul pada peserta didik terbatas, untuk mengetahui keefektifan dan kebermaknaan bagi peserta didik sebelum modul tersebut digunakan secara umum.

f. Revisi

Revisi atau perbaikan merupakan proses penyempurnaan modul setelah memperoleh masukan dari kegiatan uji coba dan validasi.

2) *Handout*

Sama halnya dengan modul, *handout* juga merupakan bahan ajar yang diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran. *Handout* merupakan bahan ajar penunjang dalam pembelajaran agar materi yang disampaikan lebih jelas. Prastowo (2011:79) menyatakan, “*Handout* adalah bahan pembelajaran yang sangat ringkas. Bahan ajar ini bersumber dari beberapa literatur yang relevan terhadap kompetensi dasar dan materi pokok yang diajarkan kepada peserta didik.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2021:40) menyatakan, “*Handout* merupakan bahan ajar yang berfungsi untuk mendukung, memperjelas, dan memperkaya bahan ajar utama. Bahan-bahan di dalamnya bersumber dari berbagai referensi selain dari buku teks (buku utama).”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *handout* adalah bahan ajar penunjang yang memiliki bentuk ringkas dengan tujuan memperkaya dan memperjelas

bahan ajar utama. *Handout* ini disusun berdasarkan berbagai macam sumber literatur. Sebagaimana bahan ajar lainnya, *handout* juga memiliki fungsi yang tidak jauh berbeda. Fungsi-fungsi tersebut yaitu *handout* dapat menjadi pendamping penjelasan guru dalam melaksanakan pembelajaran, menjadi bahan rujukan bagi peserta didik dalam pembelajaran, menumbuhkan motivasi belajar bagi peserta didik, menjadi pengingat tentang materi yang telah dipelajari, memberikan umpan balik, dan dapat menilai hasil belajar.

Sama halnya dengan modul, *handout* juga memiliki langkah-langkah sendiri dalam penyusunannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Kosasih (2021;43-44),

Analisis kurikulum merupakan langkah pertama yang harus dilakukan di dalam penyusunan *handout*. Adapun langkah berikutnya adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan pemetaan KD untuk pengembangan per unitnya.
- b. Mengumpulkan berbagai referensi sesuai dengan kebutuhan KD.
- c. Mengembangkan *handout* berdasarkan pemetaan KD dan memanfaatkan referensi yang tersedia.
- d. Melakukan *review* atau pengeditan, baik itu berkaitan dengan isi, struktur penyajian, bahasa, maupun tata letak/*setting* nya.

3) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD/LKS)

Bahan ajar cetak selanjutnya adalah Lembar Kerja Peserta Didik atau dapat disebut juga dengan LKPD/LKS. Seperti bahan ajar pada umumnya, LKPD juga berisi materi yang disusun sesuai kompetensi dasar. Prastowo (2011:204) menyatakan, “LKS merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai.” LKPD/LKS merupakan bahan ajar yang paling sederhana, sebagaimana dikemukakan oleh Kosasih

(2021:33), “LKS merupakan bahan ajar yang paling sederhana karena komponen-komponen utama di dalamnya bukan uraian materi, melainkan lebih kepada sejumlah kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik, sesuai dengan tuntutan KD dalam kurikulum ataupun indikator-indikator pembelajaran.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa LKPD/LKS merupakan bahan ajar yang berisi materi tetapi bukan sebagai komponen utamanya, LKPD/LKS lebih menekankan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran dan petunjuk-petunjuk untuk menyelesaikan tugas yang terdapat dalam LKPD/LKS yang disesuaikan dengan KD yang terdapat dalam kurikulum.

Sebagaimana bahan ajar pada umumnya, LKPD juga terdiri dari beberapa unsur, yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar, materi pokok, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja, dan penilaian. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Prastowo (2011:208) yang menyatakan, “Bahan ajar LKS terdiri atas enam unsur utama, meliputi judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja, dan penilaian.” Dengan demikian, LKPD yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran sekurang-kurangnya terdiri dari judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar, materi pokok, informasi pendukung, tugas, langkah kerja, dan penilaian, agar LKPD tersebut menjadi bahan ajar yang fungsional.

Fungsi-fungsi LKPD/LKS adalah sebagai bahan ajar yang dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, sebagai bahan ajar yang

ringkas dengan banyak tugas yang dapat menjadi sarana latihan bagi peserta didik, serta mempermudah pelaksanaan pembelajaran.

Untuk dapat menyusun sebuah LKPD/LKS diperlukan langkah-langkah yang tepat. Langkah-langkah tersebut dikemukakan oleh Depdiknas (dalam Kosasih, 2021:39-40),

Langkah-langkah yang harus dilalui dalam menulis LKS yaitu sebagai berikut.

- a. Analisis kurikulum untuk menentukan materi-materi yang akan memerlukan bahan ajar LKS.
- b. Menyusun peta kebutuhan LKS guna mengetahui jumlah LKS yang harus ditulis dan urutan LKS nya juga dapat dilihat. Urutan LKS ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan.
- c. Menentukan judul/sub judul LKS berdasarkan KD/indikator pembelajaran yang tertuang pada RPP.
- d. Melakukan langkah-langkah penulisan LKS, meliputi tahapan berikut.
 - 1) Menentukan KD dan indikator pembelajaran.
 - 2) Penyusunan pokok-pokok materi sesuai dengan KD dan indikatornya.
 - 3) Mengembangkan sejumlah kegiatan dengan indikator yang ada secara terperinci, sistematis, dan variatif, dapat berupa kegiatan pengembangan kognisi, psikomotor, sampai pada pengembangan afeksi.
 - 4) Menyusun perangkat penilaian tes formatif untuk mengukur pemahaman peserta didik untuk seluruh sub materi/KD nya.

Berdasarkan uraian tersebut, novel sebagai fokus kajian dalam penelitian ini termasuk ke dalam jenis bahan ajar cetak. Kemudian untuk hasil analisis terkait unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan novel disajikan dalam bentuk LKPD. Seperti pada pemaparan sebelumnya, LKPD merupakan jenis bahan ajar cetak yang dibuat untuk menjadikan peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, melalui bahan ajar ini, peserta didik diharapkan dapat belajar menganalisis isi dan kebahasaan novel secara aktif. Adapun format LKPD yang akan dibuat oleh penulis

berkaitan dengan hasil analisis unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan novel *Tentang Kamu* terdiri dari unsur-unsur berikut.

- 1) Judul atau Sampul LKPD
- 2) Kompetensi Inti (KI)
- 3) Kompetensi Dasar (KD)
- 4) Petunjuk pengisian LKPD
- 5) Tujuan pembelajaran
- 6) Materi pokok
- 7) Kutipan teks novel
- 8) Pertanyaan
- 9) Format isian
- 10) Format penilaian

d. Kriteria Bahan Ajar

Untuk dapat disebut sebagai bahan ajar yang baik, maka bahan ajar harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria bahan ajar yang baik tersebut dikemukakan oleh Kosasih (2021:45-46),

- 1) Bahan ajar itu haruslah menarik minat peserta didik yang mempergunakannya.
- 2) Bahan ajar itu haruslah mampu memberi motivasi kepada para peserta didik yang memakainya.
- 3) Bahan ajar itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para peserta didik yang memanfaatkannya.
- 4) Bahan ajar itu seyogyanyalah mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya.

- 5) Bahan ajar itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi apabila dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
- 6) Bahan ajar itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang mempergunakannya.
- 7) Bahan ajar itu haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan para peserta didik.
- 8) Bahan ajar itu haruslah mempunyai sudut pandang atau *point of view* yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang pada pemakaiannya yang setia.
- 9) Bahan ajar haruslah mampu memberi pementapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik.
- 10) Bahan ajar haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi peserta didik pemakainya.

Dari pendapat tersebut diketahui bahwa bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang dapat memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Selain memudahkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, bahan ajar juga harus disusun dengan mempertimbangkan beberapa hal yang berkaitan dengan peserta didik sebagai pemakainya, mulai dari minat, kegiatan, dan aspek linguistik. Hal-hal tersebut harus diperhatikan agar bahan ajar yang dihasilkan dapat memberikan kebermanfaatan sebagaimana yang diharapkan.

Selain kriteria-kriteria bahan ajar tersebut, Pusat Perbukuan dalam Kosasih menguraikan beberapa prinsip atau kriteria dalam penulisan bahan ajar. Pusat Perbukuan (dalam Kosasih, 2021:47) menyatakan, “Ketujuh prinsip itu meliputi prinsip kebermaknaan, keautentikan, keberfungsian, performansi komunikatif, kebertautan, dan prinsip penilaian.” Sebuah bahan ajar yang baik selain disusun berdasarkan kriteria yang telah dipaparkan sebelumnya, juga disusun dengan memerhatikan ketujuh prinsip tersebut.

Kriteria-kriteria bahan ajar kemudian dapat dijadikan sebagai acuan dalam memilih bahan ajar untuk digunakan dalam pembelajaran. Lebih jelasnya lagi, Kosasih (2021:50) menyatakan,

Kriteria bahan ajar yang baik mencakup tiga aspek, yakni keberadaan isi, penyajian materi, serta bahasa dan keterbacaannya.

1. Isi bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum, memiliki ketegasan dan kejelasan di dalam konsep-konsep kebahasaan ataupun kesastraan, serta bermakna dan menghargai berbagai perbedaan pada kehidupan para peserta didik serta menghargai pula nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Di samping itu, isi bahan ajar diupayakan memiliki kaitan dengan materi-materi pelajaran lain.
2. Penyajian materi harus membangkitkan minat dan motivasi peserta didik untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, di dalam penyajiannya harus disertai dengan ilustrasi yang menarik, mudah dipahami, dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajarannya. Materi pelajaran harus pula disusun dengan sistematika yang jelas dan variatif, yakni dari mudah ke yang sukar, dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang dekat dengan kehidupan peserta didik (lokal) ke yang jauh (internasional), mencakup ragam bahasa lisan dan tertulis serta melibatkan berbagai sumber (media cetak, elektronik, ataupun narasumber dari berbagai kalangan).
3. Penggunaan bahasa harus sesuai dengan perkembangan peserta didik sehingga mudah bagi mereka untuk memahaminya. Oleh karena itu, bahasa buku haruslah efektif, sederhana, sopan, dan menarik. Di samping itu, bahasa buku harus memperhatikan kesesuaiannya dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik, baik itu di dalam hal keberagamannya ataupun fungsinya: lisan tertulis ataupun formal dan tidak formal.

Dari pendapat tersebut, disimpulkan bahwa terdapat tiga bahan ajar yang baik, yaitu isi, penyajian materi, dan penggunaan bahasa. Isi dari bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Penyajian materi bahan ajar harus mampu membuat peserta didik sebagai pengguna bahan ajar tersebut menjadi berminat dan memiliki motivasi belajar. Bahasa yang digunakan dalam bahan ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan peserta didik.

Dalam menganalisis novel sebagai bahan ajar sastra, maka perlu juga diketahui kriteria bahan ajar sastra yang baik. Kriteria tersebut adalah aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahmanto (1988:27),

Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Berikut ini akan dibicarakan tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu: pertama dari sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa.

1) Bahasa

Aspek bahasa merupakan hal pertama yang harus diperhatikan guru dalam memilih bahan ajar sastra. Bahasa yang digunakan dalam bahan ajar sastra harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik, sehingga memudahkan mereka dalam memahami isi bahan ajar tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahmanto (1988:27), “Agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan ketrampilan (atau semacam bakat) khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya.”

2) Psikologi

Selain aspek bahasa yang harus sesuai dengan perkembangan peserta didik, aspek psikologi dalam bahan ajar sastra yang akan digunakan juga harus disesuaikan dengan perkembangan psikologis peserta didik. Hal tersebut pada dasarnya akan berpengaruh terhadap minat peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahmanto (1988:29), “Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan

psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal.”

Tahap-tahap perkembangan peserta didik ini terbagi kedalam beberapa tahapan, yaitu tahap pengkhayalan, tahap romantik, tahap realistik, dan tahap generalisasi.

Sebagaimana pendapat Rahmanto (1988:30) yang menyatakan,

1. *Tahap pengkhayal* (8 sampai 9 tahun)
Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.
2. *Tahap romantik* (10 sampai 12 tahun)
Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.
3. *Tahap realistik* (13 sampai 16 tahun)
Sampai tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.
4. *Tahap generalisasi* (umur 16 tahun dan selanjutnya)
Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

3) Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya adalah hal yang berkenaan dengan kondisi sosial dan budaya yang tergambar pada setiap cerita dalam novel dan karya sastra lainnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahmanto (1988:31), “Latar belakang karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi,

sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya.”

Dalam hal ini guru harus dapat memilih bahan ajar sastra yang memiliki latar belakang budaya yang mirip dengan latar belakang budaya peserta didik, agar minat mereka pada novel menjadi meningkat. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahmanto (1988:31), “Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang disekitar mereka.”

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli tersebut, disimpulkan bahwa terdapat beberapa kriteria bahan ajar yang baik dalam menentukan apakah novel yang akan penulis analisis dapat atau tidak dijadikan bahan ajar. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Isi atau materi, yaitu isi dari sebuah bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum yaitu Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).
- 2) Perkembangan psikologi, yaitu penyajian materi bahan ajar harus mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik yang dalam hal ini berkaitan dengan perkembangan psikologi peserta didik.
- 3) Bahasa, yaitu penggunaan bahasa dalam bahan ajar harus dapat dipahami peserta didik.
- 4) Latar belakang budaya, yaitu latar belakang budaya dalam bahan ajar harus memiliki kemiripan dengan latar belakang budaya peserta didik.

Kriteria-kriteria tersebut harus dipenuhi oleh bahan ajar yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Karena dengan digunakannya bahan ajar yang sesuai dengan kriteria maka kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan kriteria tersebut. Berikut ini merupakan indikator kesesuaian bahan ajar novel di kelas XII dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Tabel 2.2. Indikator Kesesuaian Bahan Ajar Novel di Kelas XII dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

No	Aspek yang diamati	Indikator Kesesuaian
1.	Kompetensi Inti (KI)	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="760 915 1385 1115">1. Apabila hasil analisis unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan novel sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-1 yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. <li data-bbox="760 1125 1385 1724">2. Apabila hasil analisis unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan novel sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-2 yaitu menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan proaktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan internasional. <li data-bbox="760 1734 1385 1827">3. Apabila hasil analisis unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan novel sebagai bahan ajar

No	Aspek yang diamati	Indikator Kesesuaian
		<p>sesuai dengan KI-3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p> <p>4. Apabila hasil analisis unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan novel sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-4 yaitu menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.</p>
2.	Kompetensi Dasar (KD)	1. Apabila hasil analisis unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan novel sebagai bahan ajar

No	Aspek yang diamati	Indikator Kesesuaian
		sesuai dengan KD 3.9 Menganalisis isi dan kaidah kebahasaan novel.
3.	Materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila hasil analisis unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan novel sebagai bahan ajar memuat materi tentang unsur intrinsik novel yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. 2. Apabila hasil analisis unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan novel sebagai bahan ajar memuat materi tentang kaidah kebahasaan novel meliputi penggunaan kata keterangan waktu, kata ganti orang, kata kerja material, kata kerja mental, kata sifat, dan dialog.
4.	Perkembangan Psikologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila novel yang dipilih memiliki isi yang berkaitan dengan pembelajaran hidup yang membantu perkembangan daya pikir peserta didik. 2. Apabila novel yang dipilih memiliki kesesuaian dengan karakteristik peserta didik untuk usia SMA.
5.	Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila novel yang dipilih menggunakan kaidah kebahasaan novel yang sesuai dengan materi pembelajaran. 2. Apabila novel yang dipilih menggunakan kaidah kebahasaan novel yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

No	Aspek yang diamati	Indikator Kesesuaian
		3. Apabila novel yang dipilih menggunakan bahasa yang sesuai dengan perkembangan peserta didik sehingga mudah dipahami.
6.	Latar Belakang Budaya	<p>1. Apabila novel yang dipilih memiliki kemiripan latar belakang budaya dengan latar belakang budaya peserta didik.</p> <p>2. Apabila novel yang dianalisis tidak terdapat muatan berupa kebudayaan yang menyimpang dengan kondisi sosial budaya peserta didik.</p>

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada penelitian terdahulu yang tentunya memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.3. Penelitian yang Relevan

Peneliti	Kampus Asal Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Dhenty Afrilianty Heryadi	Universitas Pasundan (2020)	Analisis Unsur Intrinsik dan Kaidah Kebahasaan Naskah Drama <i>Sepasang Merpati Tua</i> Karya Bakdi Soemanto Sebagai Alternatif	Fokus penelitian adalah unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan dari sebuah teks sastra serta relevansinya sebagai	<p>1. Teks sastra yang di analisis adalah teks novel.</p> <p>2. Pendekatan sastra yang digunakan adalah pendekatan struktural.</p>

Peneliti	Kampus Asal Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Pemilihan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)	alternatif bahan ajar.	
Ismu Rina Darojah	IAIN Tulungagung (2021)	Analisis Novel <i>Guru Aini</i> Karya Andrea Hirata dengan Pendekatan Struktural	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teks sastra yang dianalisis adalah novel. 2. Pendekatan sastra yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan struktural. 	Fokus penelitian adalah unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan dari sebuah novel dan relevansinya sebagai alternatif bahan ajar.

Penelitian Dhenty Afrilianty Heryadi pada tahun 2020 dari Universitas Pasundan yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik dan Kaidah Kebahasaan Naskah Drama *Sepasang Merpati Tua* Karya Bakdi Soemanto Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa naskah drama berjudul *Sepasang Merpati Tua* karya Bakdi Soemanto merupakan naskah yang mudah dipahami serta sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman peserta didik sehingga naskah drama tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Persamaan penelitian Dhenty dengan penelitian penulis adalah fokus penelitiannya. Fokus penelitian pada penelitian tersebut adalah unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan sebuah teks sastra serta relevansinya sebagai alternatif bahan ajar, begitu pun dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaannya terdapat pada teks sastra yang dianalisis dan pendekatan sastra yang digunakan. Dalam penelitian tersebut, teks sastra yang dianalisis Dhenty Afrilianty Heryadi adalah naskah drama tanpa menyertakan pendekatan sastra yang digunakan, sementara teks sastra yang penulis analisis adalah novel dengan menggunakan pendekatan struktural.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian penulis adalah penelitian Ismu Rina Darajah pada tahun 2021 dari IAIN Tulungagung dengan judul “Analisis Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata dengan Pendekatan Struktural.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang telah dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural memiliki unsur intrinsik yang lengkap.

Persamaan antara penelitian Ismu dengan penelitian penulis terdapat dalam hal pendekatan, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan struktural dalam menganalisis unsur intrinsik sebuah novel. Teks sastra yang dianalisis sama, yaitu novel dengan memfokuskan penelitian pada analisis unsur intrinsik. Perbedaan penelitian Ismu dengan penelitian penulis adalah fokus penelitiannya. Fokus penelitian penulis adalah unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan dari teks novel serta relevansinya sebagai alternatif bahan ajar, sedangkan pada penelitian tersebut hanya memfokuskan kajian pada unsur intrinsiknya saja tanpa merelevansikannya dengan bahan ajar.

C. Anggapan Dasar

Dalam melaksanakan penelitian, penulis memiliki anggapan dasar sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis. Sebagaimana dikemukakan oleh Heryadi (2021:31),

Dalam penelitian yang bersifat verifikatif (*hipotetico deductive*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf). Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil analisis penelitian.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) KD 3.9 adalah merupakan KD yang harus dikuasai peserta didik yang dimuat dalam Kurikulum 2013 Revisi.
- 2) Bahan ajar adalah salah satu komponen yang menentukan keberhasilan pembelajaran.
- 3) Teks novel merupakan salah satu bahan ajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII.
- 4) Novel sebagai bahan ajar dapat dianalisis unsur intrinsik dan kaidah kebahasaannya berdasarkan kriteria bahan ajar.

D. Hipotesis Penelitian

Jawaban sementara yang dapat dikemukakan berkaitan dengan rumusan masalah dapat disebut dengan hipotesis penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Heryadi (2021:32) yang menyatakan, “Secara etimologi atau asal usul kata hipotesis dibangun oleh kata *hipo* artinya rendah dan *thesis* artinya pendapat. Jadi secara harfiah hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah.”

Berdasarkan anggapan dasar penulis merumuskan hipotesis penelitian yaitu “unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks novel di kelas XII.”